



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020 (129-149)

Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuran Kota Surabaya

Oleh :

Mukayat Al Amin, Muhammad Danang,

mukayatamin@um-surabaya.ac.id, MDanang@gmail.com.

Abstract

The Surabaya City Government successfully curtailed prostitution activities by closing down red-light districts such as Dupak Bangunsari/Kremil and Dolly. However, these closures have left several issues for former sex workers still residing in these areas. In this context, Muhammadiyah Surabaya plays a key role in the guidance and empowerment of former sex workers. This research reveals the community preaching strategies of Muhammadiyah, including enhancing faith, providing entrepreneurial skills, intensive preaching in areas still practicing prostitution, micro-economic development, health counseling for those affected by sexually transmitted diseases, repurposing former prostitution locations, and psychological support through counseling. These strategies aim to provide sustained reinforcement and guidance to former sex workers, addressing their vulnerable and weakened psychological, sociological, and economic conditions post-closure. A qualitative approach is employed in this research through observation, interviews, and literature review. The research findings indicate Muhammadiyah's success in providing holistic support to former sex workers, imparting skills and knowledge, and assisting them in developing micro-economies to enhance their well-being.

Keywords: Muhammadiyah Community Preaching, Surabaya City Prostitution Area

Abstrak:

Pemerintah Kota Surabaya berhasil menekan aktivitas pelacuran dengan menutup lokalisasi seperti Dupak Bangunsari/Kremil dan Dolly. Namun, penutupan ini meninggalkan sejumlah masalah bagi mantan pelacur yang masih tinggal di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, Muhammadiyah Kota Surabaya memainkan peran kunci dalam pembinaan dan pemberdayaan para mantan pelacur. Penelitian ini mengungkapkan strategi dakwah komunitas Muhammadiyah, termasuk peningkatan iman, pemberian skill usaha, dakwah intensif di area yang masih terdapat praktik prostitusi, pengembangan ekonomi mikro, penyuluhan kesehatan bagi yang terdampak penyakit menular seksual, pengalihan fungsi tempat bekas prostitusi, dan pendampingan psikologis melalui konseling. Strategi ini bertujuan memberikan penguatan dan pembinaan berkelanjutan kepada mantan pelacur, mengatasi kondisi psikologis, sosiologis, dan ekonomi yang rentan dan lemah setelah penutupan lokalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan telaah kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan Muhammadiyah dalam memberikan dukungan holistik kepada mantan pelacur,

memberikan keterampilan dan pengetahuan, serta membantu mereka mengembangkan ekonomi mikro dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

*Keyword: Dakwah Komunitas Muhammadiyah, Kawasan Pelacuran
Kota Surabaya*

A. Pendahuluan

Pelacuran merupakan tradisi beriring dan berumur setua peradaban manusia. Pelacuran atau yang sering disebut *prostitusi* atau pemuas nafsu seks merupakan jenis pekerjaan seumur manusia itu sendiri. Artinya pelacuran merupakan salah satu bagian dari sisi kehidupan tak terpisahkan dari perjalanan peradaban manusia di muka bumi ini. Pelacuran merupakan bagian dari patologi sosial, dilihat dari sebab akibat dan sejarah permualannya sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti. Namun yang jelas hingga saat ini praktek dan tradisi pelacuran di seluruh belahan negara aktivitasnya masih berlangsung, baik secara terang-terangan maupun terselubung.¹

Tradisi pelacuran diposisikan beragam diberbagai Negara di dunia, ada yang dilegalkan (boleh), dilarang (haram) dan ada juga dibiarkan secara alamiah karena dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia. Pelacuran di Indoensia merupakan salah satu kegiatan yang dilarang dan dihukum bagi para pelaku pelacuran (baca: Pelacur) yang tertangkap petugas negara. Secara sosio-kultur pelacuran distigma negatif oleh masyarakat, dianggap perilaku jijik, kotor, sampah masyarakat, jahat, amoral, tempat dosa, perusak perkawinan, dll. Seperti pandangan Augustinus dari Hippo (354-430) seorang Bapak Gereja Pelacuran itu ibarat “selokan yang menyalurkan air busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya”. Namun di satu sisi pelacuran juga dibutuhkan (*evil necessity*) walaupun secara terselubung, kehadiran pelacuran memberikan kepuasan birahi bagi yang membutuhkan karena tanpa adanya penyaluran hasrat seksual bagi para pelanggannya dikhawatirkan justru akan menyerang dan memperkosa wanita yang baik-baik.²

Suburnya tingkat Pelacuran (*prostitusi*) di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomis, sosiologis dan psikologis.³ Adapun hemat peneliti suburnya pelacuran disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal: *Faktor internal*, adalah faktor yang disebabkan oleh dorongan untuk melakukan sesuatu (baca: pelacuran) dari situasi (pengalaman) internal (dalam) diri pelaku. Faktor internal tersebut diantaranya adalah: *Pertama*, kelainan seksual (*hiperseks*) yaitu kondisi dimana pelaku memiliki dorongan hasrat seksual yang sangat tinggi (bahkan abnormal) untuk disalurkan. Sehingga mereka sering tidak puas dengan satu pasangan (suami-istri) maka biasanya mengambil jalan pelacuran sebagai solusi penyalur hasrat seksualnya. *Kedua*, adanya definisi sosial di masyarakat bahwa wanita adalah “obyek seks”, karenanya laki-laki merasa sebagai subyek seks yang harus dilayani dan wanita adalah pelayan seks. *Ketiga*, pengalaman pelecehan seksual

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 1988)

² <https://www.kompasina.com/24/12/2012>, diakses tanggal 20 Juli 2020

³ Hermin Subekti, “Upaya Menanggulangi Pelacuran Sebagai Penyakit Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Inkoma*. (Vol. 22, No. 2, Juni, 2011), 199

dari orang-orang terdekatnya (semisal: diperkosa/dicabuli ayah kandung/tiri, pacar, paman, saudara), perbuatan tersebut berdampak pada perasaan bahwa dirinya sudah kotor (tidak suci) sehingga mengambil jalan pintas sekalian terjun di dunia pelacuran, sekalian kotornya. *Keempat*, pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh suami (misal: diselingkuhi, kekerasan fisik, ditelantarkan tidak diberi nafkah lahir-batin) sehingga muncul rasa ingin melakukan pembalasan dendam, salah satunya lewat pelacuran. *Kelima*, lingkungan keluarga. Kurangnya komunikasi, status ekonomi yang rendah, orang tua tidak utuh (cerai atau meninggal dunia) dan pola asuh yang terlalu bebas dan terlalu mengekang. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan anak tumbuh tidak normal dan memiliki kecenderungan daya mental lemah, sehingga muda sekali terjerumus ke perilaku negative termasuk ke dunia pelacuran.

Faktor eksternal yaitu, sebuah perilaku disebabkan oleh dorongan untuk melakukan sesuatu (baca: pelacuran) dari situasi (pengalaman) eksternal (luar) diri pelaku yang terkadang pelakunya tidak berdaya. Faktor eksternal diantaranya: *pertama*, kesenjangan struktur ekonomi (kemiskinan). Alasan ini banyak dijadikan dalih bagi pelaku untuk terjun di dunia pelacuran, karena anggapan mereka dunia tersebut dapat menjanjikan atau mudah untuk mendapat uang. Hull mengatakan, suburnya praktek pelacuran terutama dikalangan remaja adalah dikarenakan oleh motif ekonomi dan budaya. *Kedua*, pengaruh budaya modern yang berbasis pada teknologi komunikasi membawa dampak bagi perilaku atau gaya hidup bagi masyarakat (terutama remaja). Mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk selalu tampil menyesuaikan tampilan-tampilan gaya hidup kaum *borjuis* (artis, pengusaha dll) agar tidak dianggap kolot “ndeso” (ketingalan zaman), sementara disatu sisi keadaan ekonomi tidak memungkinkan, maka jalan pintas mencari uang sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya dengan modal jual tubuh atau fisik.⁴

Di samping itu, ada budaya di masyarakat bahwa pelacuran itu baik karena dapat membantu kebutuhan hidup keluarga. Seperti hasil penelitian di Indramayu Jawa Barat, bahwa pelacuran itu baik dan bahkan di dorong oleh orang tua dan keluarga, sehingga sering keluarga tersebut melakukan *selamatan* agar anaknya dapat pelanggan banyak (laris).⁵

Ketiga, *human trafficking* (perdagangan manusia), semisal penipuan dan pemaksaan yang berkedok penyaluran tenaga kerja. Kasus penjualan anak perempuan untuk dijadikan Pelacur juga marak terjadi di masyarakat. Sehingga para wanita tersebut tidak berdaya yang akhirnya dengan terpaksa mejalani profesi pelacuran. *Keempat*, faktor pendidikan, dengan pendidikan relative rendah (tamat SD, SMP) serta tidak ada atau tidak mampu bersaing dilapangan kerja yang sesuai, menimbulkan daya pemikiran lemah dan putus asa sehingga mengambil jalan pintas dengan terjun ke dunia pelacuran yang tidak dibutuhkan *life skill* dan kecerdasan pikiran.

Selain faktor di atas menurut Kartini Kartono bahwa salah satu penyebab pelacuran adalah pengalaman seks pada masa kanak-kanak atau remaja yang pernah melakukan hubungan seks, dengan beragam alasan atau motif, mulai dari sekedar menikmati masa muda, atau sebagai simbol keberanian telah menjalani dunia seks

⁴ Terence Hull, *Pelacuran Di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 15-20

⁵ Koentjoro, *On The Spot, Tutur Dari Sarang Pelacur*. (Yogyakarta: Salam, 2004).

secara nyata. Pengalaman tersebut akhirnya menjadikan hal yang biasa melakukan hubungan seks secara bebas, yang kemudian ketagihan dan terperosok ke dunia pelacuran.⁶

Pandangan masyarakat terhadap pelacuran akan berdampak pada penyikapan terhadap pelaku Pelacuran (baca: PELACUR) di masyarakat. Ada perbedaan cara pandangan di kalangan masyarakat terhadap tradisi pelacuran. *Pertama*, persepsi moral yaitu, memahami tradisi pelacuran (baca: PELACUR) secara tekstual hitam-putih (dosa-pahala, baik-jahat) berdasarkan ajaran agama dan norma masyarakat. Adapun ajaran agama memandang dan memposisikan pelacuran adalah perbuatan zina termasuk dosa besar dan pelakunya akan dihukum berat (*rajam* hingga mati), dan masuk neraka.⁷

Sementara dalam norma masyarakat pelacuran merubakan perbuatan yang sangat jijik, amoral, sampah masyarakat, penular penyakit dan melanggar kesakralan pernikahan dan hubungan seks. Sehingga pelakunya (PELACUR) tidak layak dan pantas hidup ditengah-tengah masyarakat, mereka harus diasingkan, disingkirkan dan diusir dari kampung. Persepsi moral tersebut menunjukkan bahwa pelacuran (baca: Pelacur) adalah manusia yang tidak layak hidup dengan manusia lainnya dan dianggap manusia yang tidak pantas dapat pengampunan Tuhan. Persepsi tersebut secara tidak sadar mengakibatkan sikap “menyalahkan pelaku pelacuran” yang ujungnya menjadikan pelaku pelacuran semakin tertindas dan menderita.

Kedua, persepsi struktural adalah memahami persoalan pelacuran disebabkan oleh posisi struktur sosial pelaku pelacuran yang tertindas (tidak berdaya) dan tidak adil. Ketimpangan posisi struktur sosial yaitu kemiskinan, budaya bias gender, kekerasan terhadap perempuan dan berbagai sistem sosial yang tidak adil menempatkan wanita selalu posisi dibawah dan pelayan. Ketimpangan struktur sosial tersebut menjadi akar persoalan pelacuran semakin marak dan posisi Pelacur semakin tertindas. Dengan menggunakan persepsi struktural bahwa Pelacur adalah korban dari dosa struktur sosial timpang dan tidak adil, serta tidak menempatkan sebagai pendosa maka mempermudah menyelesaikan akar persoalan pelacuran dan memunculkan rasa simpati dan kasihan.

Mengkaji pelacuran di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan Kota Surabaya. Surabaya selain dikenal sebagai kota Pahlwan, juga dikenal sebagai kota pelacuran (baca: Lokalisasi) terbesar di Asia Tenggara. Stigma tersebut tidak terlalu salah, sebab dilapangan menunjukkan bahwa di Surabaya mempunyai tempat-tempat lokalisasi pelacuran yang menyebar dan banyak, seperti kawasan Gang Doly, Jarak, Kremil (Tambak Asri), Kembang Kuning, Moroseneng Sememi, Klakahrejo, Stasiun Jagir dan Dupak Bangunsari. Wilayah tersebut merupakan tempat lokalisasi yang umum diketahui oleh masyarakat, belum tempat-tempat pelacuran yang terselubung masih ratusan di Surabaya.

Menurut data Dinas Sosial Kota Surabaya, pada tahun 2013 sedikitnya ada 1.700 Pekerja Seks Komersial (Pelacur) yang mencari nafkah di tempat-tempat pelacuran. Jumlah ini sebetulnya sudah jauh berkurang karena pernah mencapai 3.500

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005)

⁷ Hukum Rajam adalah salah satu model hukum Islam bagi pelaku Zina, dimana bagi pelaku zina yang belum menikah hukumannya adalah di cambuk 100 kali dan diasingkan dari kampung, sementara bagi pelaku yang sudah menikah maka hukumannya adalah badannya di tanam sampai batas kepala kemudian dilempari batu sampai meninggal. (<http://wikipedia.com/rajam/> 27/1/2014)

orang pada tahun 2008. Mereka tersebar di enam lokalisasi, mulai dari kawasan Kremil dan Bangunsari, Klakahrejo dan Sememi, serta kawasan Dolly dan Jarak. Dari enam lokalisasi tersebut, dua lokalisasi yang bernuansa asing, yakni Kremil dan Dolly. Kremil yang lokasinya tak jauh dari Pelabuhan Tanjung Perak berasal dari kata *Kremlin* karena sering didatangi pelaut-pelaut asal Rusia.⁸

Sementara kawasan Dolly sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Lokalisasi ini dulunya kawasan pemakaman, tetapi oleh Dolly van der Mart, orang Belanda yang menetap di Surabaya, pemakaman ini disulap menjadi area hiburan malam untuk tentara Belanda. Seiring dengan berjalannya waktu, lokalisasi ini menjadi konsumsi warga pribumi, mulai dari kelas bawah hingga atas. Di Gang Dolly saja saat ini tercatat ada 1.128 pekerja seks. Mereka bekerja di 57 wisma yang terletak di Kecamatan Sawahan, jantung kota Surabaya. Ada yang menyebut Dolly sebagai pusat prostitusi terbesar di Asia Tenggara, melampaui lokalisasi Patpong di Bangkok, Thailand, dan melebihi lokalisasi Geylang di Singapura.⁹

Di samping data-data tersebut, fenomena pelacuran di Surabaya bisa dikatakan masih menjadi persoalan sosial dan budaya mendapat perhatian serius masyarakat dan pemerintah kota Surabaya. Salah satu kasus terhangat adalah seorang orang tua tega menjual anak gadisnya yang masih berusia 16 tahun ke germo untuk dijadikan Pelacur di lokalisasi Sememi Surabaya.¹⁰ Belum lagi berita tentang seorang Siswi SMP sudah menjadi germo bagi 7 temannya yang masih duduk dibangku SMP untuk dilacurkan kepada pria hidung belang.¹¹ Fenomena di atas menunjukkan bahwa tradisi pelacuran di Surabaya masih marak dan menjadi pelarian bagi masyarakat untuk mencari kerja secara cepat.

Prilaku pelacuran tentu berdampak dan menyisahkan persoalan di masyarakat. Diantara persoalan kesehatan yaitu, penyebaran penyakit kelamin menular, seperti AIDS, Sphylis, dll). Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya sampai bulan November 2013 setidaknya 547 orang terjangkit virus HIV/AIDS di Kota Surabaya. Dari jumlah diatas peringkat teratas yang terjangkit sebagian besar merupakan wirawasta (pengusaha/pedagang), Pelacur, ibu rumah tangga, karyawan swasta, sopir dan lain-lain.¹²

Berangkat dari persoalan diatas, maka patut diapresiasi kebijakan Pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan beberapa lokalisasi pelacuran di Surabaya. Dibantu oleh Ormas Keagamaan dan masyarakat yang begitu gigih di garda depan untuk mendorong penutupan lokalisasi pelacuran di Surabaya. Dan tidak berhenti hanya pada penutupan lokalisasi namun juga melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap para Pelacur baik yang insyaf (meninggalkan profesinya) maupun yang belum insyaf.

Fenomena pelacuran di Surabaya masih menjadi persoalan sosial dan budaya yang serius, terutama dampak yang ditimbulkan dari pelacuran diantaranya adalah: problem mental (moral) masyarakat yang rusak (*free sex*) dan problem kesehatan penyebaran penyakit kelamin menular dan AIDS. Dari fenomena di atas, maka patut diapresiasi kebijakan Pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan beberapa

⁸ <https://dinsosby.surabaya.go.id/> diakses tanggal 20 Juni 2020

⁹ <https://www.kompas.com/2/12/2013>, diakses tanggal 23 Juni 2020

¹⁰ <https://jawa.pos/31/12/2013>, diakses tanggal 25 Juli 2020

¹¹ <https://sindonews.com/10/6/2013>, diakses tanggal 20 Juni 2020

¹² <https://dinkessby.surabaya.go.id/>, diakses tanggal 24 Juni 2020

lokalisasi pelacuran di Surabaya. Diantaranya di lokalisasi Dupak Bangunsari (Kremil) dan lokalisasi Doly yang dianggap sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Namun, dari proses penutupan lokalisasi tersebut masih menyisakan beberapa problem terhadap para mantan Pelacur yang insaf yang berada dikawasan tersebut. Secara psikologis, sosiologis dan ekonomi mereka masih sangat rentan dan lemah, sehingga membutuhkan pengutamaan atau pembinaan secara berkelanjutan (*sustainabel*). Situasi tersebut menggerakkan salah satu elemen masyarakat yaitu Ormas Keagamaan (baca: Muhamamdiyah) mengambil peran pembinaan dan pemberdayaan bagi para mantan Pelacur.

Menurut hemat peneliti, agama (baca: Ormas Keagamaan) mempunyai tanggungjawab untuk membebaskan dan memberikan solusi terhadap persoalan pelacuran tidak hanya menghukumi dosa saja, sebab salah satu fungsi diturunkan agama adalah sebagai, pedoman, penyelamat (*problem solver*) dan rahmat bagi seluruh alam. Menurut Moeslem Abdurrahman, Islam diturunkan dimuka bumi ini berfungsi sebagai agama pembawa kedamaian, keselamatan dan pembebas dari seluruh persoalan yang menindas manusia atau agama *rahmatilil'alam*, maka Islam harus mampu menjadi agen solutif (*rahmat*) bagi seluruh persoalan masyarakat termasuk membebaskan orang-orang yang terjermus ke dunia pelacuran.¹³

Berdasarkan pandangan Moslem Abdurrahman, ormas Muhammadiyah Surabaya (baca: PCM Krembangan) telah melakukan kerja-kerja konkret (dakwah) dalam pengentasaan dan pembinaan terhadap komunitas pelacur di daerah lokalisasi kremil kelurahan dupak bangunsari kec, Krembangan. ada beberapa program-program yang sudah dilakukan oleh Muhammdiyah yang berdampak positif dan diapresiasi oleh masyarakat surabaya dan bahkan indonesia. seperti pemberian bantuan modal bagi para mantan pelacur sebanyak 12 dari 18 warga binaan dari lokalisasi jarak dan gang doly oleh lazismu kota surabaya.¹⁴

Selain pemberian bantuan modal pembinaan pelacur yang dilakukan oleh Muhamamdiyah Krembangan adalah melalui kegiatan pondok pesantren pelacur dan mucikari pada saat bulan ramadhan. Serta pembinaan kesehatan melalui pemeriksaan gratis bagi pelacur dan mucikari, dan masih banyak lagi. ¹⁵ Berangkat dari persoalan di atas, maka disinilah posisi penting penelitian ini, yaitu ingin mendeskripsikan secara lebih detail proses dan tahapan-tahapan strategi dakwah Muhammadiyah dalam melakukan kerja-kerja pengentasan, pembinaan dan pemberdayaan terhadap para pelacur di daerah Kremil Dupak Bangunsari Kota Surabaya. Hal itu bertujuan agar dapat dijadikan contoh strategi dakwah komunitas muhammadiyah di daerah lain di Indonesia, terutama dalam pengentasan dan pembinaan komunitas pelacur di Indonesia.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain kualitatif adalah penelitian yang memahami fakta atau fenomena yang terjadi dalam konteks sosio-kultur masyarakat. Desain penelitian kualitatif mendasarkan jenis analisisnya pada fakta dan data dilapangan (*in process*) di masyarakat, bukan pada rencana ide

¹³ Moeslem Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 13

¹⁴ <https://www.sangpencerah.id/> 9 Juni 2014, diakses tanggal 20 Juni 2020

¹⁵ <https://www.encycity.co/> 28 Jun 2014, diakses tanggal 20 Juni 2020

atau konsep yang telah dirancang sebelumnya.¹⁶ Desain kualitatif adalah penelitian yang mengasumsikan bahwa fakta-fakta empiris terjadi dalam konteks sosio-kultur yang saling terkait. Pada pendekatan ini, peneliti memahami suatu gambaran kompleks fenomena masyarakat berupa kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁷ Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

Pendekatan ini untuk menggambarkan persepektif yang di gunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas di lapangan, bukan pada rencana ide atau gagasan yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga prinsip yang di gunakan adalah model partisipatoris yaitu menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui bersama serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk hipotesis.¹⁹

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa dakwah komunitas Muhammadiyah di kawasan pelacuran kota Surabaya. Secara umum tahapan kerja penelitian ini adalah diawali dengan penentuan setting sosial yang menjadi permasalahan yaitu fenomena pasca-penutupan kawasan pelacuran di kota Surabaya dan pola gerakan dakwah komunitas Muhammadiyah dalam merespon fenomena tersebut. Selanjutnya adalah penentuan informan, mereka ini yang akan diteliti dan didalami informasi dan pemahamannya terutama berkaitan dengan pola gerakan dakwah komunitas Muhammadiyah dalam menyelesaikan persoalan sosial dan ekonomi sebagai dampak dari penutupan kawasan tersebut yang selanjutnya dilakukan penulisan laporan dan kesimpulan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Muhammadiyah

Dakwah, berakar dari kata "*da'a, yad'u, da'watan*" yang berarti "seruan" atau ajakan, juga memiliki makna dalam terminologi sebagai penyampaian Islam kepada manusia melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, maupun lukisan. Pengertian dakwah mencakup aktivitas dan usaha untuk merubah suatu situasi menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan upaya menyerukan dan menyampaikan konsep Islam kepada individu dan masyarakat, termasuk amar ma'ruf dan nahy mungkar, dengan menggunakan berbagai media yang sesuai dengan norma akhlak dan pedoman Islam dalam kehidupan perorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat, dan bernegara. Selain itu, dakwah juga mencakup ajakan dan seruan kepada manusia atau masyarakat untuk memahami dan menyadari kebenaran ajaran Islam, agar mereka dapat menginsafi kebaikan, kelebihan, dan keutamaan Islam dalam membentuk pribadi yang utama, serta mengatur ketertiban hidup dalam segala aspek kehidupan, termasuk iktikad, ibadah, akhlak, kebudayaan, pendidikan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, serta dalam konteks kenegaraan dan politik. Kegiatan

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

¹⁷ Creswell J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 1998).

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).

¹⁹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia, karena "*amar ma'ruf dan nahi mungkar*" juga meliputi segala bidang kehidupan. Akan tetapi juga jangan dilupakan bahwa para pendukung "*mara ma'ruf nahi mungkar*", juga menggunakan segenap jalur kehidupan. Secara demikian, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dapat dijadikan dakwah baik dakwah Islam (*Dakwah Ilallah*) maupun dakwah jahiliyah, yakni dakwah yang bermuara pada neraka (*Dakwah Ilan nar*).

Oleh karena itu dakwah juga berarti Islamisasi seluruh kehidupan manusia. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, Islam adalah proses pembebasan manusia, pertama-tama dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistik, dan budaya nasional yang irasional. Kemudian berarti juga pembebasan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pemikiran dan perilaku. Paka muslim manusia setuju dengan perkataan ini. "Manusia Islam adalah manusia yang pikiran dan bahasanya tidak lagi dikendalikan magis, mitologis, animism, tradisi-tradisi kultural dan nasionalnya, dan juga sekulerisme, dia terbatas, baik dari dunia sekuler maupun dari dunia magis. (*The man of Islam is he whose reason and language are no longer controlled by magic, mythology, animism, his own national and cultural traditions, and secularism. Her is liberated from both the magical and the secular world*). Sekulerisme, seperti halnya animisem, dan mitologisme, adalah manifestasi jahiliyah ditinjau dari pandangan Islam.²⁰

Amar ma'ruf, yang berarti memerintahkan kebaikan atau kebajikan, memiliki akar kata dari "*a-ra-fa*", yang bermakna mengenal. Asalnya, ma'ruf merujuk pada sesuatu yang dikenal atau diketahui, dan dari pengenalan tersebut, maknanya berkembang menjadi sesuatu yang dianggap "baik". Hati nurani manusia secara alami mengenali hal atau sifat tertentu sebagai kebaikan. At-Tabari menjabarkan bahwa ma'ruf adalah sesuatu yang dikenal baik untuk dikerjakan, indah "*jamil*", dan dianggap baik "*mustahsan*" oleh ahli iman kepada Allah, sementara taat kepada Allah dianggap sebagai hal yang baik dan tidak dibenci oleh mereka.²¹ Konsep ma'ruf, menurut Azizy, mencakup aspek keagamaan dan akal, melibatkan konsep-konsep keduniawian seperti sistem sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan sains yang dianggap baik dan bermanfaat bagi manusia di dunia, dengan dampak positif yang juga dirasakan di akhirat.²²

Nahi munkar memiliki arti mencegah kemungkaran atau menolak segala sesuatu yang diingkari oleh Islam. Mungkar, dalam bentuk jamaknya "munkarat," merujuk pada hal-hal yang diingkari atau ditolak. Awalnya, istilah ini mengacu pada sesuatu yang ditolak atau diingkari, namun seiring waktu, maknanya berkembang menjadi sesuatu yang dianggap jahat atau buruk, karena hati nurani manusia secara alami menolak dan mengingkari kejahatan. Konsep munkar, seperti konsep ma'ruf, menurut Azizy mencakup aspek keagamaan dan akal, yang mencerminkan realitas di dunia. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan, manipulasi, korupsi, kolusi, pencemaran, serta tindakan-tindakan zalim, semuanya termasuk dalam pengertian munkar, atau dapat dimasukkan dalam konsep batil dan fasad. Dari dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan tentang baik dan jahat itu inheren

²⁰ M. Amien Rais, "*Cakrawala Islam*", (Bandung: Mizan, 1991), hal.69

²¹ Murtadla Muthahhari, "*Keadilan Ilahi*", terjemahan Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1992

²² Azizy, Makalah "Reinterpretasi dan Sosialisasi Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konteks Pemikiran Muhammadiyah", 1997

dalam watak manusia itu sendiiri. Sebab itulah maka dalam terminology Al-Qur'an "yang baik" itu namanya *ma'ruf* (sesuatu yang diingkari atau di tolak), dengan kata lain *al-ma'ruf* itu disukai oleh manusia sedangkan *al-munkar* itu sesuatu yang tidak disukai manusia.

Oleh karena itu, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan "*dakwah amar ma'ruf nahi munkar*" dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

2. Potret Kawasan Pelacuran Di Kawasan Kremil

Kondisi wilayah dan Masyarakat Krembangan secara umum dibagi menjadi dua kondisi geografis dan kondisi social. kondisi Geografis adalah kondisi suatu wilayah yang didasarkan atas kondisi Geografisnya yang berada di wilayah Surabaya Utara dengan posisi kordinat 7 13 42'S dan 112 43 16'E.

Tabel. 1 Luas Wilayah Kecamatan Krembangan.²³

Luas Kecamatan	8,34	Km ²
----------------	------	-----------------

Tabel. 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Krembangan:

Kepadatan Penduduk	13730	Jiwa/Km ²
Jumlah Penduduk :		
Laki-laki	57532	Jiwa
Perempuan	56974	Jiwa

Tabel. 3 Jumlah Sekolah Di Krembangan

TK	48	Unit
SD Negeri / Swasta	47	Unit
MI	9	Unit
SLTP Negeri	4	Unit
SLTP Swasta	14	Unit
MTs	-	Unit
SMU Negeri	-	Unit
SMU Swasta	11	Unit
SMK	5	Unit
MA	-	Unit

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum lokalisasi prostitusi ditutup oleh Pemkot Surabaya, ikon Surabaya salah satunya adalah "Surga Prostitusi". Hal ini dikarenakan pernah ada 6 lokalisasi yang cukup melegenda di Kota Surabaya, yaitu

²³ Profil monografi dan demografi Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Tahun 2017

Diantanya Di Kecamatan Moro Krembangan, di sana ada lokalisasi Dupak Bangunsari dan Tambak Sari. Di Kecamatan Sawahan, ada lokalisasi Dolly dan Jarak. Kecamatan Benowo ada lokalisasi Moro Seneng dan Klakah Rejo. Tempat-tempat itu menjadi surga bagi pemuja seks. Para pekerja seks di sana bebas menjajakan diri.

Dari berbagai sumber ditemukan awal mula lokalisasi Bangunsari ini di mulai pada tahun 1955 dimana Bangunsari adalah sebuah wilayah rawa-rawa yang banyak di bangun gubuk-gubuk kecil, gubuk-gubuk tersebut di peruntukkan melakukan praktek-praktek prostitusi, seiring dengan berjalanya waktu, dari gubung-gubung bambu itu kemudian berkembang menjadi kawasan permukiman yang bercampur antara permukiman warga dan rumah bordir prostitusi.

Kawasan prostitusi bangunsari ini berkembang sangat cepat karena ditopang oleh letak geografis yang sangat strategis, dimana bangunsari berada tepat di jalur pintu masuk pelabuhan Tanjung Perak, seperti kita ketahui bersama bahwa pelabuhan Tanjung Perak merupakan salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia, alih-alih kawasan ini menjadi sangat ramai, karena selain warga/masyarakat surabaya, banyak juga konsumennya adalah para pelaut yang sedang bersandar di tanjung perak. Hingga pada tahun 1969 lokalisasi ini sudah berkembang dengan pesat, dan sudah terdapat ratusan pelacur hingga menjadi lokalisasi yang sangat populer di eranya.

seperti lokalisasi dupak bangunsari. tempat itu sudah ada sejak tahun 1955-an. lokalisasi itu merupakan pindahan dari bangunrejo yang sudah ada sejak zaman jepang, sekitar tahun 1943. di sana, hampir 85 persen rumah dijadikan tempat mesum. pelacur-nya ada 3000-an. tumbuh suburnya prostitusi di Surabaya ini dikarenakan prostitusi merupakan bentuk usaha untuk meraup pendapatan/sebagai pekerjaan.

Hingga Pada tahun 2012, data factual lapang yang dimiliki Oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan tercatat ada 3.500 Pelacur yang tersebar dalam 666 tempat yang beragam Rumah penduduk, Panti Pijat, Rumah Bordir, Warung Karaoke Dll, yang tersebar merata di setiap Gg. Bangusari. Data sebaran PELACUR dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel. 1 Data Rumah bordil, Panti Pijat dan Rumah Penduduk.²⁴

No	Alamat	RT	Rumah Bordil	Panti Pijat	Rumah Penduduk
1	Jl. Rembang	1	39	2	6
2	Jl. Bangunsari Gg. I	2	28	4	15
3	Jl. Bangunsari Gg. II	3	17	6	25
4	Jl. Bangunsari Gg. III	4	9	3	38
5	Jl. Bangunsari Gg. IV	5	8	2	29
6	Jl. Bangunsari Tengah	6	0	1	18
7	Jl. Bangunsari Gg. V	7	5	0	34
8	Jl. Bangunsari Gg. VI	8	16	0	34
9	Jl. Bangunsari Gg. VII	9	1	2	47
10	Jl. Bangunsari Gg. VIII	10	1	3	46
11	Jl. Bangunsari Los	11	3	3	41
12	Jalan Salatiga	12	0	2	53

²⁴ Data di ambil dari Pimpinan Pacang Muhammadiyah Krembangan (PCM) Krembangan Kota Surabaya

13	Jalan Lasem	13	14	11	25
14	Jalan Lasem 1A	14	0	0	55
15	Jalan Demak	15	0	0	20

Dari data yang di sajikan dalam table diatas dapat kita diskripsikan sebagai berikut; dari total 666 Rumah di bangunsari, terdapat 141 Rumah Bordir (21,17%), 39 Rumah Pantipijat (5,86%), dan 486 Rumah Penduduk (72,97 %). Jadi dari 100 % Rumah di bangunsari 27,03 % adalah Rumah Prostitusi yang di huni 3.500 PELACUR, hal ini lah yang kemudian menjadi stikma bangusari adalah salahsatu pusat Prostitusi di Surabaya.

Oleh karena itulah dalam rangka *amar ma'ruf nahie mungkar*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan Yang di ketuai Oleh: H. Arif'an, S.Fil.I, bersama Bpk. Drs. Khoiron Syuaib Tokoh Nahdhotul Ulama' Krembangan, kemudian bersama-sama memelopori gerakan Penutupan Prostitusi di Surabaya yang di mulai dari Prostitusi Bangunsari, langkah awal yang dilakukan adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan Mengirimkan Surat kepada Walikota Surabaya dengan Nomor Surat : 4.3/140/1419, ²⁵ yang berisi tentang Kel. Dupak Bangunsari "*tidak layak untuk dijadikan tempat Prostitusi*", Rekomendasi surat itu adalah supaya walikota Surabaya Melakukan Penutupan Tempat Prostitusi di Surabaya khususnya Bangunsari dan Tambak Asri.

3. Sikap Pemerintah terhadap Kawasan Pelacuran Kremil

Beberapa dampak negatif dari hadirnya tempat prostitusi di Surabaya bagi warganya terutama di wilayah-wilayah dimana lokalisasi itu berada, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya lokalisasi tersebut, yang paling dirugikan adalah anak-anak. Anak-anak menjadi dekat dengan praktek seks bebas, pemikiran negatif hingga narkoba.
2. Prostitusi Dapat merusak sendi-sendi kehidupan rumah tangga alih-alih banyaknya kasus perceraian yang di akibatkan sumai suka jajan dengan para pelacur karena lokasi pelacur ada di tengah-tengah perkampungan.
3. Prostitusi sangat berpengaruh pada psikologi pendidikan anak-anak karena setiap hari mereka di pertontonkan tontonan yang tidak mendidik, seperti minum-minuman keras, wanita-wanita seksi Dll.
4. Tingginya Angka kriminalitas
5. Tumbuh suburnya penyakit menular seksual seperti raja singa, HIV (Human Imuno Virus) dan AIDs (Aquaret Imuno Devesiensi Sindrom) penyakit yang sampai saat ini belum di temukan obatnya.
6. Penyalahgunaan Narkoba Dll.
7. Seringkali terjadi kekerasan Fisik/bertengkar karena tidak sadarkan diri/mabuk.
8. Adanya Eksploitasi Manusia/perdagangan Manusia karena pada umumnya Para pelacur tersebut hanya mendapatkan upah sebagian kecil dari pendapatanya, karena pendapatan mereka harus di bagi kepada germo/mami, calo-calo, dan keamanan.²⁶

²⁵ Surat Keputusan (SK) Walikota Surabaya Tahun 2013

²⁶ Hasil wawancara dengan Ketua PCM Krembanga M.Arif'an

Karena faktor ekonomi dan bisnis dengan keuntungan yang mengiurkan, Alih-alih prostitusi di Surabaya menjamur, sehingga prostitusi semakin memberikan dampak negative bagi generasi dimasa yang akan datang. Atas dasar itulah kemudian Gubernur Jawa Timur Dr. Soekarwo dan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, MT. berkomitmen, menjadikan Jawa Timur dan khususnya Surabaya bebas lokalisasi prostitusi dimulai dengan ditutupnya empat lokalisasi selama 2012-2013. Keempat lokalisasi tersebut adalah Dupak Bangunsari Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan pada 21 Desember 2012, Lokalisasi Kremil Tambak Asri, Kelurahan MoroKrembangan, Kecamatan Krembangan pada 28 Mei. Selanjutnya, Lokalisasi Klakahrejo, Kecamatan Krembangan pada 20 November dan terakhir Lokalisasi Sememi, Kecamatan Benowo pada 23 Desember 2013.²⁷

Dampak lain yang harus di bayar mahal dan membahayakan adalah dampak psikologis terhadap anak-anak, Prostitusi sebagai salah satu bentuk sikap amoral yang menjadi penyakit masyarakat di Indonesia atau bahkan di seluruh dunia, merupakan permasalahan yang telah mencapai akar rumput pada daur kehidupan. Akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran (prostitusi) salah satunya adalah mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan *adolesensi*.²⁸

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak²⁹ Didalam Pasal 2 ayat (4) Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa:

Langkah-langkah strategis untuk menyelamatkan generasi muda kedepan adalah sebuah keniscayaan. Salah satu langkah strategis adalah menutup Lokalisasi di bangunsari dan Tambak Asri, sinergi antara Organisasi Kemasyarakatan Seperti Muhammadiyah dan NU dengan pemerintah kota Surabaya dalam hal ini adalah Bapemas Kota Surabaya menjadi sebuah keniscayaan. dalam rangka untuk melakukan proses penutupan Maka langkah-langkah Strategis dan taktis yang di ambil oleh pemerintah kota adalah sebagai berikut:

Pertama; Memberikan Skil atau ketrampilan kepada para PELACUR sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing Individu. **Kedua;** meningkatkan dan memperluas jangkauan dan pemerataan rehabilitasi. **Ketiga;** Meningkatkan dan memperkuat peran masyarakat dunia usaha atas dasar swadaya dan kesetiakawanan rehabilitasi social wanita tunasusila. **Keempat;** Meningkatkan koordinasi antar dan intersektoral antara berbagai institusi pemerintah baik kota gubernur maupun pusat. **Kelima;** Memantapkan management rehabilitasi social dengan penyempurnaan aspek manjemet khusus keterpaduan dengan pemkot dan masyarakat. **Keenam;** *Pemutakhiran* pendataan dan informasi tuna susila berkoodinasi dengan pemerintah kota dan organisasi mayarakat. **Ketujuh;** Menigkatkan upaya pendegahan secara terpadu antara instasi dan masyarakat pada basis sumber timbulnya wanita tunasusila. **Kedelapan;** Pengembangan usaha ekonomi produktif melalui uji coba dan kemandirian. **Kesembilan;** Pengembangan penanganan wanita tunasusila.³⁰

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapemas Kota Surabaya

²⁸ Kartini Kartono, Patologi Sosial Jilid 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 213

²⁹ Darwan Prinst, Hukum Anak Indonesia, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, hal 79

³⁰ Sosialisasi Penanganan Eks Wanita Tunasusila Surabaya, 19 Maret 2013

Setelah mengkaji, melihat dan memperhatikan masukan dari masyarakat dan ormas keagamaan, dalam rangka untuk menjaga moralitas bangsa yang lebih baik maka pada tanggal 12 desember tahun 2012 di deklarasikan penutupan Lokasisari postitusi bangunsari. sejak itulah kemudian Prostitusi di lokasi bangunsari kecamatan Krembangan secara resmi di tutup oleh Walikota Surabaya (Ir. Tri Risma Harini, MT).³¹

Dengan tutupnya Lokalisasi bukan berarti persoalan selesai, hal yang paling penting adalah mempersiapkan dan memastikan nasib para mantan PELACUR dan geromo/mami disinilah sinergi antara Pemerintah dan Ormas keagamaan menjadi sebuah keniscayaan.

langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pementah kota surabaya untuk para mantan pelacur agar mereka bisa mendapatkan pendapatan yang layak adalah sebagai berikut: *pertama*: pemerintah menawarkan mereka untuk kembali kekampung halaman dengan mendapatkan dana santunan untuk modal usaha di kampung halaman, *kedua*; bagi para pelacur yang bagi para pelacur yang mempunyai skil mereka akan di distribusikan kebeberapa perusahaan yang mau menampung, *ketiga*; bagi para pelacur yang tidak mempunyai skil/kertampilan maka mereka akan di berikan pelatiha-pelatihan ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. *Keempat*; Bagi mantan PELACUR yang ingin berwira usaha pemerintah memberikan bantuan alat usaha. ini adalah beberapa strategi pemerintah kota Surabaya dalam melakukan pendampingan pasca penutupan lokalisasi Prostitusi Bangunsari.³²

Dalam rangka menyukseskan program-program pemerintah yang sudah di canangkan inilah kemudian pemerintah bekerjasama dengan beberapa ormas keagamaan termasuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Krembangan dan NU.

3. Sikap Muhammadiyah Terhadap Fenomena Pelacuran

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah hingga masa perkembangannya, Muhammadiyah justru lebih menekankan diri pada aksi konkrit dari pada merumuskan masalah-masalah yang teoritis, termasuk mengenai ideologi. Bahkan pada masa awal berdirinya Muhammadiyah sangat populer dengan semboyan yang menyiratkan etos kerja "*Sedikit Bicara Banyak Bekerja*".³³

Dalam catatan sejarahnya, Kiai Haji Ahmad Dahlan memang dikenal sebagai tokoh yang mengutamakan aksi konkrit ketimbang pikiran-pikiran yang bersifat teoritis. Hal ini pun berlanjut pada kepemimpinan masa-masa awal pasca Ahmad Dahlan. Maka jangan heran apabila Ahmad Dahlan tidak meninggalkan pemikiran-pemikiran dalam bentuk tulisan. Karakter ini disebut oleh Amin Abdullah sebagai "*Faith Of Action*", atau praksis sosial.³⁴

³¹ Program Penutupan Lkalisasi oleh Bapemas Kota Surabaya

³² Mustapa Kamal Pasha, dkk, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Histories dan Ideologis", Yogyakarta: LPPI UMY, 2000, hal.174

³³ Mustapa Kamal Pasha, dkk, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Histories dan Ideologis", Yogyakarta: LPPI UMY, 2000, hal.174

³⁴ Amin Abdullah, "Dinamika Islam Kultur, Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer", Bandung: Mizan, 2000, hal.99.

Upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam penanganan, pembinaan dan pendampingan pelacur dan mantan pelacur sudah berlangsung sejak 2004 dengan dipelopori oleh ketua Muhammadiyah Krembangan, arif an. diantara program yang sudah dijalankan adalah berupa pemberian modal usaha cuci baju, warung kopi, toko kelontong; pemberian ketrampilan pembuatan keset dan menjahit; pelatihan mengaji dan pendidikan bagi anak-anak pelacur; dan perawatan kesehatan. ada sekitar 25 orang pelacur yang saat ini menjadi binaan Muhammadiyah.

Purifikasi dalam bentuk penanganan pelacur adalah sesuatu yang kurang lazim bahkan di Muhammadiyah sendiri dan pada awalnya mendapat tantangan yang cukup berat dari dalam Muhammadiyah dan juga masyarakat luar, termasuk pelacur dan para pendukungnya. dalam proses pembinaan, arif an, misalnya, bercerita bahwa dia sudah sangat bersyukur jika pelacur binaannya itu bisa berhenti dua bulan saja dari dunia prostitusi. jika ada yang bisa bertahan tak kembali ke dunia prostitusi selama satu tahun padahal dia masih muda, maka itu merupakan sesuatu yang luar biasa. tingkat keberhasilan kuantitatif dalam upaya ini, menurutnya, hanya sekitar 20 persen saja. tapi upaya ini barangkali tak bisa sekadar dilihat dari kuantitas, tapi pada proses yang konsisten itu sendiri.

Beberapa mantan pelacur menceritakan bahwa untuk keluar dari dunia prostitusi itu sangat berat dan butuh tekad yang kuat. salah seorang pelacur bercerita bahwa suatu hari temannya menelpon dia dan memberi tahu kalau dia baru mendapat uang banyak karena pelanggan lagi ramai dan dia mengajaknya untuk melayani tamu-tamu itu. Bujukan seperti ini membuat mantan PELACUR mudah kembali ke aktivitas prostitusi jika dia tak punya niat kuat untuk keluar dari dunia itu.

Apa yang dilakukan di Krembangan ini pada awalnya bahkan mendapat penentangan dari Muhammadiyah, terutama dari Aisyiah, sayap perempuan Muhammadiyah. Penentangan itu diantaranya karena wilayah dakwah ini sangat *slippery* (licin) yang membuat pelakunya mudah terpeleset dan jatuh. Alih-alih membantu para pelacur keluar dari dunia prostitusi, banyak orang yang justru masuk terperosok ke dalamnya. Namun sekarang program ini mendapat dukungan penuh dari Muhammadiyah. Bahkan PCM Krembangan terpilih menjadi PCM percontohan di organisasi modernis Muslim ini.

Apa sebetulnya makna purifikasi sosial dalam kaitannya dengan prostitusi? Istilah purifikasi moral dengan subyek dunia prostitusi ini sebetulnya bukan berasal dari Muhammadiyah. Istilah ini dipakai oleh Phil Hubbard dalam artikelnya yang berjudul “*Cleansing the metropolis: Sex work and the politics of zero tolerance*”. Artikel itu terbit di jurnal *Urban Studies*, volume 41, nomor 9, halaman 1687-1702. Hubbard mengkaji beberapa pemerintahan kota, terutama London dan Paris, dalam menangani lokalisasi dengan menerapkan kebijakan *zero tolerance* atau tak ada kompromi bagi lokalisasi. Istilah lengkap yang dipakai oleh Hubbard adalah “*moral cleansing and purification*”.

Peran Muhammadiyah memang tak sama dengan pemerintah kota Surabaya yang memiliki wewenang mengatur tata kota dan pengembangan ekonomi dengan menutup lokalisasi. Namun sikap *zero tolerance* itu juga ada di Muhammadiyah dan karena itulah organisasi ini menjadi pendukung kuat upaya penutupan berbagai lokalisasi di Surabaya. Salah satu pengurus Muhammadiyah Surabaya misalnya, tak mau mengakui prostitusi sebagai profesi dan karena itu ia tak bersedia menyebut mereka dengan istilah Pelacur. Ia memilih memakai istilah lama yang cenderung menghakimi yaitu, WTS (Wanita Tuna Susila). Cara pandang Muhammadiyah itu

sebetulnya sealar dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) wilayah Surabaya dan juga pemerintah Kota Surabaya. Salah satu juru bicara pemerintah, misalnya, menyebutkan bahwa prostitusi bukanlah profesi karena tidak ada pajak dan zakat dalam kegiatan ini. Pada spanduk resmi acara penutupan lokalisasi sememi pun istilah yang dipakai adalah wts, bukan pelacur.

Proses purifikasi moral yang dilakukan oleh muhammadiyah itu intinya diwujudkan dalam beberapa program, diantaranya adalah: pertama, pendidikan bagi anak-anak pelacur di sekolah muhammadiyah tanpa ada diskriminasi. proses ini dimaksudkan agar anak-anak itu tak meniru orang tuanya atau bahkan mengingatkan orang tuanya agar berhenti dari dunia prostitusi. kedua, upaya pembelian wisma (*brothel*) dan mengalihfungsikannya menjadi tempat pendidikan atau kegiatan lain. ketiga, dukungan kepada pemerintah untuk secara resmi menutup berbagai lokalisasi di Surabaya. keempat, pemberian modal usaha dan pelatihan ketrampilan terhadap para pelacur dan mantan pelacur sehingga mereka bisa mandiri tanpa harus kembali ke dunia prostitusi. selain itu, akan dilakukan pembinaan ruhani sehingga mereka konsisten keluar dari prostitusi. kelima, mencoba mempengaruhi pemerintah desa dan pejabat pemerintah di tingkat bawah untuk mendukung upaya penutupan. keenam, mencarikan suami bagi pelacur atau mantan pelacur sebagai upaya praktis menghentikan praktek prostitusi.

Motif yang mendorong muhammadiyah terlibat aktif bahkan menjadi salah satu pelopor penutupan lokalisasi dupak Bangunsari adalah dilandasi karena visi dan misi muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dakwah amar ma'ruf nahie mungkar, seperti yang telah di rumuskan dalam pembukaan ad/art muhammadiyah.³⁵ Oleh karena itu menurut muhammadiyah, hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

4. Pola Gerakan Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuraan Kota Surabaya

PCM Krembangan berada di tengah-tengah dua Lokalisasi yang sangat legendaris di Kota Surabaya yakni sebelah timur ada kampung Bangunsari (Lokalisasi Bangunsari) dan di sebelah baratnya terdapat Kelurahan Moro Krembangan terdapat Lokalisasi (Tambak Asri), hal inilah yang kemudian menjadi semangat dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* PCM Krembangan semakin kuat untuk menutup Lokalisasi tersebut.³⁶

Muhammadiyah adalah gerakan amar ma'ruf nahie mungkar salah satu implementasi dari gerakan dakwah muhammadiyah adalah dengan mendirikan amal-amal usaha guna untuk menopang gerakan dakwah muhammadiyah, demikian

³⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah

³⁶ Diambil dari hasil Skripsi M Yusuf Mahasiswa Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan Judul : Penutupan Lokalisasi Bangunsari dan tambak sari". Tahun 2014.

juga di Pimpianan Cabang Muhammadiyah kerembang yang kemudian dalam perjalanya mendirikan beberapa amal usaha, antarlain di bidang keagamaan, Pendidikan, Kesehatan dan Sosial. Dalam Bidang keagamaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan berhasil mendirikan 6 (enam) Masjid dan 3 (Tiga) Mushola antara lain:

1. Masjid At-Taqwa (Jl. Alun-alun Dupak Bangunsari No. 7-9)
2. Masjid Al-Azhar (Jl. Dupak Bandarejo No. 25)
3. Masjid Al-Islam (Jl. Tambak Asri No. 137)
4. Masjid Al Muttaqien (Jl. Gresik No. 99)
5. Masjid Al Muhlis (Jl. Krembangan Bhakti)
6. Masjid Al-Huda (Jl. Babadan Rukun No. 77)
7. MUsholla Al-Bayyan (Jl. Sedayu VI/6)
8. Musholla Al-Hadi (Jl. Lasem Barat 45)
9. Musholla UKhuwah Islamiyah (Jl. Bangunsari VII/23)

Dalam bidang pendidikan Pimpinn Cabang Muhammadiyah Krembangan memiliki 6 (enam) Lembangan Pendidikan antarlain sebagai berikut:

1. TK ABA 04 (Jl. Dupak Bangun Sari)
2. TK ABA 40 (Jl. Dupak Bandarejo 18)
3. TK ABA 36 (Jl. Sedayu)
4. TK Al-Muttaqien (Jl. Gresik 99)
5. SD Muhammadiyah XI (Jl. Dupak Bangunsari 31-41)
6. SMP Muhammadiyah XI (Jl. Duak Bangunsari 50-54)

Dalam bidang Kesehatan Pimpinn Cabang Muhammadiyah Krembangan memiliki 2 (Dua) Lembangan Kesehatan antarlain sebagai berikut:

- 1) Rumah Bersalin (RB Al- Azhar) (Jl. Dupak Bandarejo 23)
- 2) Rumah Bersalin Al-Islam (Jl. Tambak Asri 137)

Dalam bidang Sosial Pimpinn Cabang Muhammadiyah Krembangan memiliki tiga lembaga sosial antara lain sebagai berikut:

1. Panti Asuhan Putra Ahmad Dahlan (Tambak Asri 137)
2. Panti Asuhan Putri Ahmad Dahlan (Dupak Bandarejo I/30)
3. Rumah Pintar (Jl. Krembangan Bhakti).³⁷

5. Pola Dakwah Komunitas Muhammadiyah Di Kawasan Pelacuran Kremil Kota Surabaya

Untuk melakukan pembinaan terhadap mantan Pelacur dibutuhkan kerjasama yang intensif dengan semua pihak termasuk sinergi antara Muhammadiyah dan Pemerintah Kota Surabaya, gubernur, dan pemerintah pusat. Sinergi program antan pemerintah daerah, profinsi dan pusat ini menjadi kunci sukses penutupan dan pembinaan Pelacur di lokalisasi bangunsari dan tambak asri.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Krembangan mempunyai beberapa program-program pendampingan Para Pelacur dan germo/mami-mami Program-program itu antarlain adalah:

³⁷ Data di ambil dari, Data Amal Usaha Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan (PCM) Krembangan

- 1) Penguatan Iman dan taqwa para Pelacur dengan bentuk penyuluhan keagamaan berupa pengajian Dll.
- 2) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) berupa pemberian skil ketrampilan-ketrampilan usaha, dan tidak berhenti setelah pelatihan anrtinya ada Follow Up nya berupa bantuan alat/peralatan usaha.
- 3) Mengintensifkan dakwah di Gang-gang yang masih ada praktek prostitusi pasca penutupan Lokalisasi Bangunsari.
- 4) Pengembangan Ekonomi Ummat yang berbasis pada pengembangan ekonomi mikro/kecil dengan memberdayakan Para Mantan PELACUR sebagai pelaku ekonomi mikro tersebut.
- 5) Secara intensif memberikan penyuluhan kesehatan khususnya kepada para mantan Pelacur yang sudah terditeksi penyakit MPS (Penyakit Menular Seksual) Seperti Raja Singa, HIV dan AIDS.
- 6) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan berusaha untuk membeli tempat-tempat yang di jadikan sebagai lokasi prostitusi, untuk dialih fungsikan menjadi tempat-tempat usaha, hal ini sangat berpengaruh cukup signifikan karena menutup tumbuhnya Prostitusi Di bangunsari.
- 7) Memberikan pendampingan Psikologis berupa Konseling Kepada Pelacur yang mau bertaubat dan memuali Usaha baru³⁸

Dalam perjalananya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan membina beberapa Pelacur yang di bagi dalam Dua gelombang, Gelombang Pertama sebanyak 25 Orang yang tempat pembinaanya di fokuskan di Masjid At-Taqwa Bangunsari, sedangkan gelombang kedua di ikuti oleh 48 Pelacur yang tempat pembinaanya di fokuskan di SD Muhammadiyah 11 Krembangan. Proses Pimbinaan dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah yang berkompeten di masing-masing Skill. Setelah di lakukan pembinaan kemudian dilakukan pemetaan minat, bakat, potensi, Kemampuan dan Kemauan melalui wawancara dengan masing-masing Pelacur, dari 78 Pelacur yang di bina ada 45 Orang yang siap untuk di bina dan di damping di sector usaha kecil. Data nama-nama dan mantan Pelacur yang di bina PCM Krembangan dari sektor usaha (UMKM)

Dakwah yang dilakukan oleh PCM Krembangan berdampak positif mulai terasa dari kesuksesan model pendampingan yang dilakukan oleh PCM Krembangan, hasil yang dicapai antara lain : *Pertama*, program peningkatan Iman dan takwa yang dilakukan berdampak pada mulai adanya kesadaran beberapa PELACUR yang bertaubat dan berkeinginan untuk keluar dari kungkungan kemaksiatan tersebut, akan tetapi mereka masih terbelunggu persoalan ekonomi dan kemiskinan, di tambah lagi mereka tidak punya skil dan modal untuk keluar dari pekerjaan tersebut, sehingga mereka tidak punya pilihan. *Kedua*, program peningkatan sumberdaya manusia/skil atau memberika skil ketrampilan-ketrampilan usaha. pelatihan yang dilakukan oleh PCM Krembangana adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan keset
2. Pelatihan pembuatan kue
3. Pelatihan management keuangan
4. Pelatihan menjahit

³⁸ Data di ambil dari hasil wawancara dengan bapak. Arif'an Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan

5. Pelatihan bordir
6. Pelatihan ternak ikan
7. Pelatihan membatik
8. Pelatihan membuat makanan cepat saji (Ayam Goreng kentaki)
9. Pelatihan membuat bakso
10. Pelatihan membuat peyek
11. Pelatihan laundry

Ketiga, Program mengintensifkan dakwah dari setiap Gg ke Gg kecil yang terdapat rumah bordir di setiap Gg yang berada di Dupak Bangunsari. Program pengintensifan dakwah ini dilakukan dengan dua cara:

- 1) Dakwah keliling dari rumah ke rumah atau “*Dor to Dor*” Rumah bordir yang ada di dupak bangunsari,
- 2) Dakwah keliling dari rumah ke rumah atau “*Dor to Dor*” rumah – rumah walimurid yang punya rumah bordir yang ada di dupak bangunsari.
- 3) Pengembangan Ekonomi Ummat yang berbasis pada pengembangan ekonomi mikro/kecil dengan memberdayakan Para Mantan Pelacur sebagai pelaku ekonomi mikro tersebut. Selain membuat pelatihan-pelatihan untuk peningkatan skill dan kualitas sumberdaya manusia para Pelacur juga di beri modal awal untuk membuka usaha, sesuai dengan skilil dan ketrampilan masing-masing, untuk menunjang pendanaan guna sustainabelitas usaha maka PCM Krembangan juga membuat koperasi dengan nama “*Koperasi Matahari*”, koperasi ini bertujuan untuk menunjang pendanaan usaha para mantan Pelacur tersebut. Selain pemberian bantuan modal untuk usaha, para PELACUR yang mau bertaubat dan berusaha juga di berikan bantuan-alat-alat produksi sesuai dengan skil yang di miliki oleh mantan PELACUR yang sudah di beri pelatihan
- 4) PCM Krembangan Secara intensif memberikan penyuluhan kesehatan khususnya kepada para mantan PELACUR yang sudah terditeksi penyakit MPS (Penyakit Menular Seksual) Seperti Raja Singa, HIV dan AIDS. Selain itu juga memberikan penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan HIV AIDS atau TB serta Narkoba dilakukan dua kali dalam satu tahun (Juni, Desember) dengan bekerja sama lintas majelis, Puskesmas (DINKES) dan Puskesmas dari MPKU Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya.
- 5) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan berusaha untuk membeli tempat-tempat yang di jadikan sebagai lokasi prostitusi, untuk dialih fungsikan menjadi tempat-tempat usaha, hal ini sangat berpengaruh cukup signifikan karena menutup tumbuhnya Prostitusi Di bangunsari. Penutupan rumah bordir dengan cara pengalihan fungsi diantara dialihakan sebagai berikut :
 - a. Rumah bordir di beli dan di buat amal usaha Muhammadiyah berupa pendidikan.
 - b. Rumah bordir di beli dan di buat amal usaha Muhammadiyah berupa Pantiasuhan Muhammadiyah dengan Nama “Ahmad Dahlan”.
 - c. Rumah bordir di beli/disewa untuk usaha berupa warung kopi di 5 titik
 - d. Rumah bordir di beli/disewa untuk usaha berupa laundry di 4 titik
 - e. Rumah bordir di beli/disewa untuk usaha berupa rumah kreatif di 7 titik berupa Rumah batik, rumah iwak, rumah keset dan rumah manik-manik.
- 6) Memberikan pendampingan Psikologis berupa Konseling Kepada Pelacur yang mau bertaubat dan memuali Usaha baru. Pendampingan psikologis ini sangatlah penting dan urgen bagi para mantan Pelacur oleh kare itu PCM Krembangan

menyiapkan tenaga konseling/psikiater bagi para mantan Pelacur agar mereka bisa kembali kepada masyarakat secara normal.

Kesimpulan

Pelacuran merupakan tradisi beriring dan berumur setua peradaban manusia. Artinya pelacuran merupakan salah satu bagian dari sisi kehidupan tak terpisahkan dari perjalanan peradaban manusia di muka bumi ini. Pelacuran merupakan bagian dari patologi sosial, dilihat dari sebab akibat dan sejarah permualannya sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti. Meskipun Pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur telah melakukan penutupan di seluruh Lokalisasi prostitusi di Jawa Timur yang berjumlah 47 titik lokasi, berbagai peraturan dibuat, bahkan menggalakkan razia-razia anti prostitusi di berbagai tempat betatapun itu di kekang prostitusi dan transaksi seksual masih marak terjadi.

Bahkan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, prostitusi di masakini tidak hadir dalam bentuknya yang nyata, akan tetapi prostitusi sudah bermetamorfosis dalam berbagai wajah baru praktek Prostitusi, salah satunya adalah: Prostitusi On line, Rumah-rumah prostitusi yang berkedok warung kopi dan karaoke, panti pijat kesehatan yang menyediakan jasa layanan pijat Plus-plus, Prostitusi “High Class” bagi para borjuis Dll. Persoalan yang paling banyak di temui terkait dengan mengapa melakukan prostitusi atau menjadi Pelacur karena persoalan Ekonomi, Keluarga “*Broken Home*”, pergaulan/lingkungan, tertipu pacar, dan Human Trafiking, dan yang terahir adalah Gaya Hidup “*live style*”.

DAFTAR PUSTAKA

Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
<https://www.kompasina.com/24/12/2012>, diakses tanggal 20 Juli 2020
<https://www.topix.com> 13/02/2008, dikases tanggal 23 Juni 2020

Hermin Subekti, “Upaya Menanggulangi Pelacuran Sebagai Penyakit Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Inkoma*. (Vol. 22, No. 2, Juni, 2011)

Terence Hull, *Pelacuran Di Indonesia: Sejarah dan Perkembanganya*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997)

Koentjoro, *On The Spot, Tutur Dari Sarang Pelacur*. (Yogyakarta: Salam, 2004).

Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005)

<https://dinsosby.surabaya.go.id/> diakses tanggal 20 Juni 2020

<https://www.kompas.com/> 2/12/2013, diakses tanggal 23 Juni 2020

<https://jawa.pos/>31/12/2013, diakses tanggal 25 Juli 2020

<https://www.sindonews.com/>10/6/2013, diakses tanggal 20 Juni 2020

<https://dinkessby.surabaya.go.id/>, diakses tanggal 24 Juni 2020

Moeslem Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2008).

<https://www.sangpencerah.id/> 9 Juni 2014, diakses tanggal 20 Juni 2020

<https://www.encycity.co/>28 Jun 2014, diakses tanggal 20 Juni 2020

M. Amien Rais, "*Cakrawala Islam*", (Bandung: Mizan, 1991).

Murtadla Muthahhari, "Keadilan Ilahi", terjemahan Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1992.

Azizy, Makalah "Reinterpretasi dan Sosialisasi Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konteks Pemikiran Muhammadiyah",

Sholihul Huda, *The Clash Of Ideologi Muhamadiyah: Pertaurang Ideologi Radikal versus Moderat*, (Yogyakarta: Semseta Ilmu, 2017)

Kondar Siregar, *Model Pengaturan Hukum Tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*, (Perdana Mitra Handalan, 2015,).

Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Simanjuntak. B, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1982),

Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005)
Tampubolon, Hans David (23 November 2010). "*Quick money lures girls into prostitution*". The Jakarta Post. Diakses tanggal 24 August 2020.

De Suriyani, Luh (1 March 2010). "*Bali faces higher HIV/AIDS prevalence*". The Jakarta Post. Diakses tanggal 24 August 2020.

Tampubolon, Hans David (25 January 2011). "*Prostitutes and porn still available online*". The Jakarta Post. Diakses tanggal 24 August 2020

De Suriyani, Luh (1 March 2010). "*Bali faces higher HIV/AIDS prevalence*". The Jakarta Post. Diakses tanggal 24 August 2020

Profil monografi dan demografi Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Tahun 2017

Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 213

Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.

Anne Ahira, Pembagian Lingkungan Hidup Berdasarkan sifatnya,

www.aneehira.com/lingkungan.htm (28 Desember2013)

Mustapa Kamal Pasha, dkk, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Histories dan Ideologis", Yogyakarta: LPPI UMY, 2000, hal.174

Mustapa Kamal Pasha, dkk, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Histories dan Ideologis", Yogyakarta: LPPI UMY, 2000, hal.174

Amin Abdullah, "Dinamika Islam Kultur, Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer", Bandung: Mizan, 2000, hal.99.

Anggaran Dasan dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah

Surabaya dengn Judul : Penutupan Lokalisasi Bangunsari dan tambak sari". Tahun 2014.